

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang artinya proses pengumpulan data dan informasi dilakukan secara mendalam, terperinci, intensif, holistik, dan sistematis terhadap individu atau unit sosial tertentu (Noor, 2015). Dalam pendekatan ini, peneliti meneliti satu individu atau unit sosial secara menyeluruh untuk menemukan semua variabel penting yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantitatif lainnya (Moleong, 2017). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang digambarkan secara menyeluruh menggunakan narasi deskriptif. Dengan demikian, penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan, memahami, menyelidiki, serta mengungkapkan suatu peristiwa sosial dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode studi kasus (case study)**, karena metode ini dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam mengenai *“Persepsi dampak Kekerasan Verbal oleh Orangtua dan guru terhadap Perkembangan Stabilitas Emosi Anak usia 5-6 tahun di Tk Az-zahra.”* Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang suatu fenomena, serta telah disesuaikan dengan ruang lingkup dan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti.

Menurut Rahardjo dalam Hidayat dan Purwokerto (2019), studi kasus merupakan proses penelitian yang dilakukan secara menyeluruh, terperinci, dan intensif terhadap suatu fenomena, peristiwa, aktivitas, atau program, baik yang

melibatkan individu, beberapa individu, maupun kelompok tertentu, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks ini, kasus kekerasan verbal oleh orangtua diteliti secara khusus untuk mengetahui dampaknya terhadap stabilitas emosi anak secara menyeluruh.

Metode studi kasus juga bertujuan untuk menggali keunikan atau kekhasan dari setiap kasus yang diteliti, agar peneliti dapat memahami peristiwa secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan lingkungan tempat kasus tersebut terjadi (Stake, 1994 dalam Assyakurrohim, dkk., 2023). Dengan demikian, penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara naratif, tetapi juga menjelaskan dinamika dan interaksi kompleks yang terjadi dalam kehidupan nyata subjek penelitian.

B. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Az-zahra yang berlokasi di Kampung Cihuni Girang RT 02 RW 05, Desa Gandamekar, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya fenomena kekerasan verbal dalam interaksi orangtua dengan anak, yang tampak berpengaruh terhadap kondisi emosional beberapa anak. Hal tersebut menjadi relevan dengan fokus penelitian, yaitu menggali persepsi mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan stabilitas emosi anak usia 5–6 tahun. Dengan memilih TK Az-zahra, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai bagaimana orangtua dan guru memandang bentuk, faktor serta dampak dari kekerasan verbal, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan orangtua sebagai informan utama didasarkan pada kedekatan mereka dengan anak serta intensitas interaksi yang terjadi di lingkungan rumah. Hal ini menjadikan pengalaman dan persepsi orangtua sangat penting untuk memahami pola komunikasi verbal yang digunakan sehari-hari serta pengaruhnya terhadap kondisi emosional anak. Sementara itu, guru dipilih sebagai informan pendukung karena mereka berperan dalam mengamati perilaku anak di sekolah, termasuk perubahan emosional yang mungkin dipengaruhi oleh perlakuan orangtua di rumah. Dengan melibatkan kedua pihak ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih

komprehensif dari dua konteks yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Maret hingga 6 Mei. Selama rentang waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian tahapan pengumpulan data yang dirancang secara sistematis untuk menggali persepsi mengenai dampak kekerasan verbal terhadap stabilitas emosi anak. Tahap pertama dimulai dengan wawancara awal bersama guru kelas untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi emosi dan perilaku anak di sekolah, Selanjutnya dilakukan observasi pertama di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung interaksi anak dalam kegiatan sehari-hari. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam kepada orangtua sebagai partisipan utama guna menggali persepsi mereka terkait bentuk komunikasi verbal di rumah serta pengaruhnya terhadap emosi anak. Observasi kedua kembali dilakukan di sekolah untuk melihat konsistensi perilaku anak dalam konteks yang sama. Tahap terakhir dilakukan wawancara dengan guru guna memperbarui informasi mengenai perkembangan anak sekaligus menegaskan kembali pandangan guru terkait stabilitas emosi anak selama penelitian berlangsung.

Tabel 3.1 Partisipan penelitian

No	Nama Responden	Nama anak	Status partisipan	keterangan
1.	Ibu Ri	Su	Guru Kelas	Guru kelas b2
2.	Ibu Ma	Fa	Guru kelas	Guru kelas b1
3.	Ibu Ed	Da	Orangtua	Orangtua dari 8 anak
4.	Ibu Su		Orangtua	Orangtua dari 4 anak
5.	Ibu Si		Orangtua	Wali dari siswa

C. Penjelasan Istilah

1. Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek penting dalam proses psikologis manusia. Menurut Walgito (2010), persepsi adalah cara individu dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui pancaindra sehingga membentuk suatu pemahaman tertentu. Sementara itu, Sarwono (2012) menjelaskan bahwa persepsi bukan hanya sekadar proses menerima informasi, melainkan juga melibatkan penilaian, pengalaman, dan kondisi emosional individu dalam memahami suatu realitas.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi dipahami sebagai cara pandang atau pemahaman orangtua dan guru mengenai dampak kekerasan verbal terhadap stabilitas emosi anak usia 5–6 tahun. Artinya, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta adanya kekerasan verbal, tetapi juga menekankan pada bagaimana para partisipan memandang, menilai, dan memahami konsekuensi dari perlakuan tersebut terhadap perkembangan emosional anak.

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan emosional yang dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, mengancam, atau mempermalukan, seperti membentak, mencaci, memberi label negatif, dan menyalahkan anak secara berlebihan (Hurlock, 2004). Dalam penelitian ini, kekerasan verbal dimaknai sebagai ucapan negatif orangtua yang berulang kali ditujukan kepada anak usia 5–6 tahun, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memengaruhi kondisi emosional anak.

3. Stabilitas Emosi

Stabilitas emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan dan menyeimbangkan perasaan, tidak mudah marah, cemas, atau gelisah, serta mampu merespons situasi dengan tenang (Santrock, 2012). Pada penelitian ini, stabilitas emosi anak usia 5–6 tahun dipahami sebagai kemampuan anak dalam mengatur emosi, menjaga ketenangan, serta menunjukkan reaksi yang wajar dalam interaksi sosial sehari-hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Teknik ini penting karena menentukan kualitas informasi yang akan dianalisis dalam menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan partisipan untuk mendapatkan informasi secara lisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali jawaban lebih dalam sesuai arah pembicaraan (Moleong, 2019). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons partisipan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam (Creswell, 2015). Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak yang relevan, seperti guru dan orang tua, Seluruh proses wawancara dicatat dalam bentuk transkrip dan direkam sebagai data utama penelitian

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas atau fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti hadir langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi verbal dan emosional antara anak dengan orang dewasa maupun teman sebayanya (Moleong, 2019).

Observasi dilaksanakan dalam dua tahap: tahap awal untuk mengenali konteks dan perilaku anak, serta tahap lanjutan untuk menguatkan dan melengkapi data dari hasil wawancara. Peneliti mencatat ekspresi, kata-kata, sikap, serta reaksi emosional yang muncul selama observasi berlangsung. Selama observasi, peneliti menuliskan dalam catatan lapangan segala yang

terlihat, terdengar, dan dirasakan sejak tiba hingga meninggalkan lokasi, tanpa langsung melakukan interpretasi terhadap temuan di lapangan

E. Instrumen penelitian

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar-daftar pertanyaan yang disusun oleh peneliti untuk membantu agar proses wawancara berlangsung secara sistematis dan tetap fokus pada tujuan penelitian. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini disajikan berikut ini.

Tabel 3.2 pedoman wawancara orangtua

No	Pertanyaan
1.	Apakah ibu mengetahui mengenai kekerasan verbal? Menurut ibu apakah kata-kata kasar atau bentakan termasuk dalam kekerasan verbal
2.	Apakah ibu pernah melontarkan kata kata kasar, ancaman atau hukuman jika anak ibu melakukan kesalahan?
3.	Dalam situasi apa biasanya ibu merasa terdorong untuk berbicara keras kepada anak ?
4.	Apakah contoh bentuk kekerasan verbal yang ibu lontarkan kepada anak Ketika ia melakukan kesalahan atau nakal ?
5.	Bagaimana reaksi anak ibu setelah menerima teguran nada tinggi atau kata-kata keras ?
6.	Apakah ibu sejauh ini melihat perubahan perilaku atau emosi pada anak ibu setelah mereka mendapatkan teguran melalui kata kasar, ancaman atau hukuman ?
7.	Apakah dengan cara tersebut akan efektif untuk mendisiplinkan anak menurut Ibu?
8.	Bagaimana perasaan ibu setelah berkata keras dan nada tinggi kepada anak yang tujuan utamanya untuk mendisiplinkan anak

9.	Apa yang sering menjadi faktor pemicu bagi Ibu untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anak?
10.	Apakah ada situasi tertentu di rumah/lingkungan yang memicu ibu berbicara keras kepada anak?
11.	Apakah ibu pernah merasa bahwa waktu atau kondisi ekonomi yang terbatas membuat ibu lebih mudah terpancing untuk memarahi anak?
12.	Apakah sejauh ini ibu melihat dampak yang terlihat pada anak dari kekerasan verbal itu ?
13.	Apakah anak ibu pernah menunjukkan tanda-tanda ketakutan, murung, menjauh, atau menangis setelah Anda marahi secara verbal?
14.	Apakah ibu pernah melihat anak mengalami masalah social seperti tidak ada rasa percaya diri, stabilitas emosi, atau sikap anak dalam jangka panjang?
15.	Apakah anak ibu pernah menirukan kata-kata kasar yang Anda ucapkan saat marah?
16.	Apakah Ibu memiliki strategi tertentu untuk menenangkan diri sebelum berbicara kepada anak saat sedang emosi?
17.	Apa bentuk permintaan maaf atau perbaikan yang biasa Anda lakukan jika sudah terlanjur menyakiti anak secara verbal?

Tabel 3.3 Wawancara Guru Tahap 1

No	Pertanyaan
1	Apakah ibu mengetahui atau merasa adanya murid di kelas ini yang mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya?
2	Dari mana ibu mengetahui bahwa anak tersebut mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya?
3	Apa saja perubahan yang ibu lihat pada murid tersebut setelah mengalami kekerasan verbal? Misalnya dari segi perilaku, semangat belajar, atau hubungan dengan temannya?
4	Menurut pengamatan ibu, apa dampak kekerasan verbal dari orangtua terhadap perkembangan emosional anak tersebut disekolah ? Apakah

	terlihat murid menjadi tertutup, mudah marah, atau mungkin kehilangan rasa percaya diri?
5	Apakah murid tersebut pernah bercerita atau memberi tanda bahwa dia merasa tidak nyaman atau tertekan karena perlakuan orangtuanya?
6	Apakah ibu pernah berkomunikasi langsung dengan orangtua murid terkait kondisi ini? Lalu seperti apa respons dari pihak orangtua?
7	Apakah Langkah yang pernah atau bisa ibu lakukan untuk murid yang mengalami kondisi tersebut ?

Tabel 3.4 Wawancara Guru Tahap 2

No	Pertanyaan
1.	saya ingin memastikan kembali berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dan hasil observasi yang telah saya lakukan, bahwa terdapat 1 anak di kelas ini yang mengalami kekerasan verbal oleh orangtuanya. Apakah ibu bisa mengonfirmasi bahwa ia memang menunjukkan tanda-tanda tersebut
2.	Dari anak tersebut, apakah ibu melihat ada yang mengalami perubahan yang paling mencolok? Dalam hal apa perubahan itu tampak (misalnya cara bicara, cara bergaul, atau sikap saat belajar)?
3.	Menurut ibu, bagaimana hubungan anak ini dengan teman-teman sekelasnya? Apakah mereka cenderung menyendiri atau ada tanda-tanda konflik sosial?
4.	Dalam kegiatan belajar, apakah ibu melihat perubahan semangat belajar atau konsentrasi yang cukup jelas pada mereka?
5.	Jika ibu pernah mengajak bicara salah satu dari mereka, apakah ada ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau kalimat mereka yang memberi kesan bahwa mereka sedang menghadapi tekanan emosional?
6.	Apakah ada hal kecil namun berulang yang ibu perhatikan pada anak misalnya sering menangis diam-diam, tampak tegang, atau sangat patuh secara tidak wajar?

7.	Bila ibu diberi kesempatan untuk memberi dukungan khusus kepada salah satu dari keduanya, dukungan seperti apa yang menurut ibu paling dibutuhkan saat ini
----	--

2. Pedoman observasi

Peneliti menggunakan lembar observasi untuk melakukan triangulasi data agar data yang didapatkan bersifat akurat dan valid. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian yang terjadi di lapangan.

Tabel 3.5 pedoman observasi

Hari/Tanggal	: senin , 10 maret 2025
Waktu	: 08.00-10.00 WIB
Subjek	Su
<ul style="list-style-type: none"> • 08.00-08.15 WIB <p>Kegiatan : penyambutan oleh Guru</p> <p>Su datang Bersama ibunya. Ia tampak cemberut dan ragu-ragu saat mau masuk kelas. Guru menyapa dengan hangat, “Selamat pagi Su” tetapi Su tidak menjawab dan hanya menunduk. Ia langsung duduk dibangku tanpa menyapa teman. Saat beberapa teman mulai mengobrol, Su tetap terdiam diam dibangkunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • 08.15 – 08.45 WIB <p>Kegiatan: Kegiatan pembuka – Bernyanyi lagu tema “Telepon-Telepon”</p> <p>Deskripsi:</p> <p>Guru mengajak anak-anak untuk berdoa dan bernyanyi sambil bergerak mengikuti lagu. Anak-anak tampak antusias, berdiri, dan bergerak. Ketika guru memerintahkan anak-anak untuk bergerak mengikuti lagu Su namun teteap terdiam. Guru menghampiri dan mengajak dengan lembut, “Su, Yuk kita nyanyi bersama teman-teman,” tapi Su menggelengkan kepalanya pelan.</p> <p>Teman di sampingnya berkata, “Ayo Su, seru lho!” Namun Su hanya menunduk lebih dalam.</p>	

- 08.45 – 09.15 WIB

Kegiatan: Diskusi kelompok kecil tentang alat komunikasi (telepon, walkie-talkie, surat)

Deskripsi:

Guru membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok kecil. Su berada dalam kelompok yang terdiri dari 4 anak. Saat berdiskusi, Su diam, hanya memegang gambar telepon yang diberikan. Guru mendekat dan bertanya, “Su, tahu ini apa?” Su mengangguk pelan tapi tidak menjawab. Ketika teman sekelompok bercerita tentang main telepon di rumah, Su terlihat mengamati tapi tidak memberikan tanggapan.....

F. Analisis data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah thematic analysis yaitu cara untuk menganalisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola agar tema pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dapat ditemukan (Braun and Clarke dalam Heriyanto,2019). Adapun tahapan dalam melakukan analisis data ini yaitu dengan cara:

1. Memahami data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memahami seluruh data yang telah dikumpulkan. Data hasil wawancara dan catatan observasi dibaca berulang kali untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai isi dan konteksnya. Proses ini dilakukan untuk mulai mengenali pola, makna, serta kesan awal terhadap data yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan transkripsi terhadap rekaman wawancara guna memastikan seluruh informasi terdokumentasi secara lengkap dan akurat.

2. Melakukan pengkodean

Setelah memahami data, peneliti mulai melakukan proses **pengkodean**, yaitu dengan memberi tanda atau label pada bagian-bagian data yang dianggap penting, bermakna, atau relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Pengkodean ini bertujuan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan topik atau isu tertentu

agar memudahkan proses identifikasi tema yang muncul dari data. Kode diberikan dengan menggunakan kata-kata yang mencerminkan esensi ucapan partisipan dan, sebisa mungkin, tetap mengacu pada bahasa asli yang digunakan oleh partisipan agar makna yang tersampaikan tidak mengalami distorsi. Dengan menjaga keaslian bahasa partisipan, peneliti dapat mempertahankan konteks sosial dan emosional dari pengalaman yang dibagikan, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan bermakna dalam menjelaskan fenomena yang diteliti

3. Mencari Tema

Langkah berikutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang memiliki kemiripan ke dalam tema-tema yang lebih besar. Tema ini mewakili makna utama yang sering muncul dalam data dan berhubungan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti meninjau setiap kode, melihat hubungan antar kode, lalu menyusunnya menjadi tema awal. Untuk mempermudah proses ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti tabel atau diagram agar pengelompokan data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami.

4. Meninjau dan merevisi tema

Setelah tema awal terbentuk, peneliti meninjau kembali semua tema untuk memastikan bahwa tema tersebut benar-benar sesuai dengan isi data secara keseluruhan. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi apakah ada tema yang terlalu luas, tumpang tindih, atau justru terlalu sempit, sehingga perlu digabungkan atau dipisahkan menjadi sub-tema. Misalnya, jika ada beberapa kode seperti “anak merasa takut,” “anak menjadi pendiam,” dan “anak menjadi agresif,” maka semua kode tersebut digabung ke dalam satu tema besar yaitu:

Dampak kekerasan verbal

5. Menentukan dan menamai tema

Setelah memastikan tema-tema yang telah terbentuk relevan dan konsisten, langkah berikutnya adalah memberi nama yang mencerminkan esensi serta makna dari masing-masing tema. Penamaan dilakukan dengan mempertimbangkan pertanyaan penelitian agar tema-tema tersebut selaras dengan tujuan penelitian. Misalnya: menceritakan kejadian yang sebenarnya, tidak mengakui sesuatu yang

bukan miliknya, dan dapat mengakui kesalahan, masuk ke dalam sub tema jujur dan tema bentuk perilaku prososial.

6. Tahap terakhir dari proses analisis ini adalah menyusun laporan berdasarkan hasil temuan yang sudah dianalisis. Laporan ini berisi penjelasan lengkap tentang setiap tema yang ditemukan, dan dilengkapi dengan kutipan langsung dari data sebagai bukti yang mendukung penjelasan peneliti. Tujuan dari laporan ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian dengan jelas, menunjukkan bagaimana tema yang ditemukan menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan pemahaman atau makna yang bisa diambil dari hasil penelitian tersebut.

G. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memastikan data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan valid, yaitu melalui **triangulasi**, **perpanjangan masa pengamatan**, dan **member checking** (Moleong, 2019).

1. Trigulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu yang berbeda (Patton, 2002). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai partisipan, seperti guru, orang tua, anak, dan pihak lain yang terlibat, serta mencocokkannya dengan data observasi yang dilakukan di sekolah. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi dan memperkuat temuan. Misalnya, jika guru menyampaikan bahwa anak terlihat mudah marah di kelas, dan observasi juga menunjukkan perilaku tersebut, maka data tersebut dianggap lebih kuat dan valid.

2. Perpanjangan masa pengamatan

Perpanjangan masa pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Dengan hadir lebih lama di lokasi penelitian, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan, mengamati perilaku mereka dalam berbagai situasi, serta menghindari pengambilan kesimpulan yang terburu-buru (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak hanya sekali, tetapi dalam beberapa tahap, agar dapat melihat pola perilaku anak secara lebih utuh dan mendalam, terutama dalam merespons bentuk kekerasan verbal yang diterima.

3. Member Checking

Member checking adalah langkah mengonfirmasi kembali data atau temuan sementara kepada partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau maksud partisipan yang sebenarnya (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan ulang kepada beberapa partisipan, seperti guru dan orang tua, mengenai kutipan atau kesimpulan yang telah dibuat. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman serta memperkuat validitas interpretasi data.

Melalui ketiga langkah ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya lengkap, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis

H. Isu Etik penelitian

Dalam penelitian kualitatif, perhatian terhadap isu-isu etik sangat penting untuk menjaga hak, martabat, dan keamanan partisipan. Peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara jujur, terbuka, dan menghargai kerahasiaan serta kenyamanan partisipan (Creswell, 2016).

Beberapa langkah etik yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Persetujuan partisipasi (Informed Consent)

Sebelum melakukan wawancara atau observasi, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, prosedur, serta manfaat dari penelitian kepada partisipan secara jelas dan terbuka. Partisipan diberi kebebasan untuk berpartisipasi atau menolak tanpa paksaan. Setelah memahami informasi tersebut, partisipan diminta memberikan persetujuan secara lisan sebagai bentuk kesediaan mengikuti penelitian (Sanjoto, 2020)

2. Menjaga kerahasiaan identitas

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas partisipan dengan tidak menyebutkan nama asli dalam laporan hasil penelitian. Semua informasi pribadi disamarkan atau diberi kode untuk melindungi privasi partisipan, terutama karena topik yang dibahas menyangkut hal yang sensitif, yaitu kekerasan verbal terhadap anak (Wiles et al., 2008).

3. Menghindari dampak negative

Peneliti memastikan bahwa proses wawancara dan observasi tidak menimbulkan tekanan, ketakutan, atau gangguan emosional bagi partisipan, khususnya anak. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan pendekatan yang empatik dan disesuaikan dengan kondisi serta kenyamanan anak. Jika partisipan menunjukkan tanda tidak nyaman, proses wawancara dapat dihentikan sementara atau dihentikan sepenuhnya (Punch, 2002). Dengan menjaga prinsip-prinsip etik tersebut, peneliti berupaya untuk menghormati partisipan sebagai individu yang memiliki hak dan nilai, serta menjaga integritas proses penelitian.

I. Refleksi

Melalui penelitian berjudul *“Persepsi Dampak Kekerasan Verbal oleh Orangtua dan Guru terhadap Perkembangan Stabilitas Emosi Anak Usia 5–6 Tahun”*. peneliti memperoleh banyak pengalaman berharga, baik dari sisi akademik maupun pribadi. Proses pengumpulan data tidaklah mudah karena berkaitan dengan persepsi orangtua terhadap pola komunikasi yang mereka lakukan, namun tantangan ini melatih peneliti untuk lebih sabar, teliti, dan peka terhadap kondisi di lapangan. Hasil penelitian membuka wawasan bahwa persepsi orangtua dan guru terhadap kekerasan verbal sering kali berbeda dengan kenyataan dampak yang dirasakan anak, sehingga menegaskan betapa pentingnya pemahaman yang lebih

baik mengenai cara berkomunikasi dengan anak. Dari pengalaman ini, peneliti semakin menyadari bahwa menjaga stabilitas emosi anak membutuhkan komunikasi yang penuh kasih sayang, serta kesadaran bersama bahwa kata-kata orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan psikologis anak.